



Journal of Human And Education

Volume 5, No. 1, Tahun 2025, pp 9-14

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Menanamkan Pemahaman Etika Berkomunikasi Kepada Gen Z Di SMA Negeri 1 Cepogo

**Yuliyanto Adi Firmansyah¹, Naila Dwi Yulianti², Assyifa Fatma Meilina³, Arini
Khusnul Khotimah⁴, Sri Hartini⁵**

Universitas Boyolali

Email: Yuliyantofirmansyah10@gmail.com, naylayulianti4@gmail.com, assyifatmam@gmail.com,
arinikhusnulkhotimah0@gmail.com, dmt.sh87@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi adanya permasalahan etika berkomunikasi di SMA Negeri 1 Cepogo. Kurangnya pemahaman etika dalam berkomunikasi menyebabkan tidak tepatnya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Adanya perubahan perilaku komunikasi antara generasi milenial dan generasi z di era digital mengalami pergeseran dari masa sebelumnya. Berdasarkan informasi tersebut, Hasil yang didapat dari pengabdian ini adalah siswa mengetahui bagaimana harus menghadapi orang-orang yang sudah terlanjut salah dalam menggunakan media social. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tim pengabdian berusaha memberikan solusi dengan memberikan sosialisasi pemahaman etika berkomunikasi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk penyuluhan berupa pemaparan materi dari narasumber serta diskusi tanya jawab dari peserta penyuluhan tentang pentingnya memahami etika berkomunikasi dan perlunya menerap etika dalam kehidupan social. Hasil yang didapat dari pengabdian ini adalah siswa mengetahui bagaimana cara berkomunikasi menggunakan bahasa yang benar, baik di dunia nyata maupun di social media. Siswa mengetahui perilaku baik dan buruk yang sepatutnya hindari agar tidak terjerumus ke penggunaan bahasa yang tidak baik saat berkomunikasi.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Milenial, Gen Z, Era Digital, Media Sosial*

Abstract

This community service was motivated by problems in communication ethics at SMA Negeri 1 Cepogo. Lack of understanding of ethics in communication causes inappropriate use of language in communication. There is a change in communication behavior between the millennial generation and generation z in the digital era, which has shifted from the previous era. Based on this information, the results obtained from this service are that students know how to deal with people who have made mistakes in using social media. Based on these problems, we are trying to provide a solution by providing socialization on understanding communication ethics. The method used in carrying out this community service is in the form of counseling in the form of presentation of material from resource persons as well as question and answer discussions from counseling participants about the importance of understanding communication ethics and the need to apply ethics in social life. The results obtained from this service are that students know how to communicate using correct language, both in the real world and on social media. Students know good and bad behavior that should be avoided so as not to fall into the use of bad language when communica.

Keywords: *Communication Behavior, Millennial, Gen Z, Digital Era, Social Media.*

PENDAHULUAN

Etika secara umum merupakan seperangkat aturan, norma, kaidah, atau tata cara yang menjadi pedoman atau prinsip bagi individu dalam bertindak atau berperilaku. Salah satu fungsi etika adalah memberikan perspektif kritis untuk menghadapi berbagai dilema moral yang kompleks. Orientasi etis ini penting agar individu mampu bersikap wajar dalam situasi masyarakat yang beragam (pluralisme). Suasana komunikasi akan lebih harmonis jika didukung oleh sikap dan perilaku yang menghargai lawan bicara. Sikap rendah hati dalam mendengarkan pendapat orang lain juga memperkaya proses komunikasi yang sehat. Komunikasi akan lebih bermakna jika benar-

benar dapat menyampaikan isi hati kepada mereka yang diajak berbicara.

Etika merupakan dasar utama dalam pembentukan moral dan karakter seorang individu. Sesuai dengan pernyataan (Rahmaniyah, 2010) etika merupakan pendidikan yang sangat penting karena etika menyangkut moral seseorang dalam bertingkah laku dan berkomunikasi. Oleh sebab itu etika haruslah dibentuk dan diajarkan pada seorang individu sejak masih kecil, bahkan sejak seorang anak masih pada usia dini. Komunikasi yang etis yaitu ketika seseorang berkomunikasi secara jujur dan kooperatif. Etika dalam komunikasi pun dipengaruhi oleh prinsip moral sesuai dengan lingkungan sosialnya. Etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, etika perlu dibentuk dan diajarkan sejak dini, bahkan sejak usia anak masih sangat muda. Komunikasi yang etis terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan jujur dan kooperatif. Etika dalam komunikasi juga dipengaruhi oleh prinsip moral yang sesuai dengan lingkungan sosialnya, untuk membentuk interaksi antar manusia (Aulia *et al.*, 2023). Salah satu bentuk interaksi manusia yang utama adalah melalui komunikasi.

Suasana komunikasi akan terasa sejuk dan aman jika didukung oleh sikap dan sifat yang menghargai rekan komunikasi. Kerendahan hati untuk mendengarkan pendapat orang lain termasuk sikap yang akan memperkaya diri dalam proses mewujudkan komunikasi yang sehat. Komunikasi akan lebih bermakna kalau sungguh-sungguh bisa menyampaikan isi dan pesan hati kepada mereka yang sedang diajak berkomunikasi. Tentu, suasana dan lingkungan sangat perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Berkomunikasi yang dilakukan pada tempat dan waktu yang tepat akan mendatangkan buah komunikasi yang memuaskan. Beberapa hal penting dalam berkomunikasi adalah berfokus pada lawan bicara, berfokus pada masalah, tidak memotong pembicaraan, saling menghargai, dan sesekali menyelipkan humor. Sementara itu, hal-hal yang sebaiknya dihindari dalam komunikasi meliputi penggunaan bahasa informal (tidak baku), berbicara sambil melakukan aktivitas lain, terlalu banyak basa-basi, berbicara dengan nada kasar, serta berbicara dengan nada memerintah atau menghakimi (Nurhasanah *et al.*, 2023). Dengan demikian, pentingnya etika adalah salah satu cara untuk menciptakan masyarakat yang teratur dengan melalui penerapan etika komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa etika berkomunikasi adalah perilaku manusia yang sesuai moral dan kaidah bahasa dalam berinteraksi dengan manusia lain sehingga memiliki pandangan yang sama tidak menimbulkan kesalahan persepsi terhadap hal yang sedang diperbincangkan (Nurrachmi *et al.*, 2018).

Etika komunikasi juga mencakup penyampaian bahasa. Simbol, bahasa, atau pesan verbal adalah jenis simbol yang menggunakan kata-kata. Bahasa dapat dianggap sebagai sistem kode verbal. Sementara itu, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah "nonverbal" merujuk pada semua bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Secara teori, komunikasi verbal dan nonverbal dapat dipisahkan, namun dalam praktiknya, kedua bentuk komunikasi ini saling berkaitan dan saling melengkapi dalam komunikasi sehari-hari (Rambe *et al.*, 2024). Etika berkomunikasi diartikan sama dengan etika berbahasa, karena berkaitan dengan bagaimana cara seseorang mengkomunikasikan bahasa kepada lawan bicara (Undari *et al.*, 2022). Semakin marak penggunaan e-learning dan teknologi lain sebagai media pembelajaran menimbulkan permasalahan baru pada siswa yaitu terjadi degradasi nilai sosial dan etika berkomunikasi. Penelitian ini akan membahas bagaimana etika berkomunikasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Menurut Soeparno dan Sandra dalam (Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, 2017) dunia maya seperti media sosial merupakan sebuah revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia dewasa ini dengan relasi pertemanan serba dilakukan melalui medium digital menggunakan media elektronik yang dioperasikan melalui situs-situs jejaring sosial. Media sosial disebut jejaring sosial bukan media massa karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat (Nasution *et al.*, 2019).

Media sosial sekarang banyak digunakan banyak orang untuk mencari dan menyebarkan informasi. Aplikasi media sosial menyediakan berbagai platform agar orang bisa bertemu dengan cepat dan mudah, serta berinteraksi dengan orang lain secara efisien (Wijaya & Muktarruddin, 2024). Sebagai bagian dari inovasi teknologi informasi, media online terutama media sosial memberikan ruang bagi seseorang untuk mengemukakan pendapat serta menyuarakan pikiran mereka. Sayangnya, kadang kala pengguna media online tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang sumbernya kurang akurat atau tidak jelas. Konsekuensi yang dirasakan masyarakat di media online munculnya hoax di berbagai aspek yang terkesan menjadi booming terutama didukung oleh pola penggunaan internet masyarakat yang lebih banyak untuk akses jejaring sosial dan instant messaging (Siraj *et al.*, 2021).

Media sosial memberikan kemudahan dan kebebasan bagi setiap penggunaannya. Namun, hal ini membuat beberapa pengguna tidak menyadari pentingnya menjaga etika berkomunikasi saat berinteraksi di media sosial. Sering kali, cara berkomunikasi di media sosial dapat menimbulkan

kesalahpahaman atau menyakiti perasaan pengguna lain karena penggunaan kata atau kalimat yang dianggap tidak beretika. Komunikasi yang dilakukan di dalam media sosial sering tidak memakai bahasa yang baku, atau bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, ini menyebabkan banyaknya pengguna media sosial ini mengabaikan aspek nilai, norma dan etika berkomunikasi (Maududi *et al.*, 2023). Sehingga membuat informasi yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif atau bahkan tidak jelas.

Sebagian orang menganggap komunikasi merupakan suatu respon yang otomatis terjadi sehingga banyak dari mereka tidak menyadari bahwa komunikasi harus dilakukan secara efektif dan beretika. Dalam komunikasi, yang terpenting bukan hanya isi dari yang akan kita sampaikan tetapi lebih pada bagaimana kita menyampaikan pesan dan menerima pesan tersebut. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, karena pada hakikatnya kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan hidup ialah dilakukan dengan cara berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi antara anggota masyarakat, norma-norma atau aturan-aturan diperlukan sebagai pembatas untuk mencapai keteraturan dalam kehidupan berkelompok. Banyak masalah sosial di masyarakat terjadi akibat kurangnya kesadaran akan etika di media sosial. Salah satu dampak negatif dari aktivitas online adalah *cyberbullying*. Secara umum, *cyberbullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan seseorang terhadap individu lain di lingkungan online. *Cyberbullying* terjadi ketika pengguna media sosial dipengaruhi oleh berita palsu atau provokasi yang tersebar di platform sosial. Dampak negatif *cyberbullying* bisa terlihat dari segi psikologis maupun fisik. Bahkan, ada kasus di mana korban *cyberbullying* mengambil tindakan bunuh diri. Remaja yang rentan secara emosional dapat menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Mereka yang kurang memahami etika online yang benar sering kali kesulitan mengontrol perilaku mereka di dunia maya (Angelia & Nurcahyani, 2023).

Disisi lain terdapat hal yang patut amati adalah pengguna termuda media sosial adalah remaja berusia 13 tahun yang jika dilihat tahun lahirannya adalah lahir pada tahun 2006-an atau yang lebih dikenal dengan Gen Z. Menurut Oblinger & Oblinger dalam Putra (2016), Gen Z adalah orang-orang yang lahir dalam rentang tahun 1995 hingga 2010 (Maulida *et al.*, 2020).

Gen Z memiliki pengaruh yang besar di berbagai aspek kehidupan, seperti bisnis, pendidikan, dan budaya populer, karena sifat dan sikap mereka. Mereka sangat handal dalam memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan multitasking mereka juga sangat baik, sehingga mampu melakukan beberapa hal secara bersamaan. Generasi Z juga cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah, serta lebih terbuka terhadap perubahan dan teknologi baru. Semua karakteristik itu membuat Gen Z menjadi generasi yang potensial dalam memimpin perubahan di masa depan. Namun, terlalu banyak ketergantungan pada platform digital juga dapat mengurangi kemampuan Gen Z untuk berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan interpersonal yang kuat, yang penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Selain itu, risiko kelelahan digital dan gangguan konstan dari teknologi juga dapat mengurangi efisiensi dan produktivitas mereka (Rasulong *et al.*, 2024).

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari di sekolah juga diterapkan dan diperkuat di lingkungan lainnya. Hasilnya, pendekatan ini bertujuan agar generasi Z tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan karakter yang kuat. Mereka diharapkan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan kebijaksanaan dan empati, serta berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis secara keseluruhan (Sahroni *et al.*, 2024).

METODE

Waktu dan Tempat

Metode pengabdian dilaksanakan pada 18 November 2024 di SMA Negeri 1 Cepogo. Pelaksana kegiatan ini adalah tim pengabdian didampingi oleh dosen dari Universitas Boyolali, yaitu Dra. Wahsuningsih Chumaeson M.Si, Topan Setiawan S.Sos., M.I.kom, dan Fanny Hendro Aryo Putro, S.Sos., M.I.kom. Penanggung jawab dari pihak SMA Negeri 1 Cepogo adalah Bp. Murdananto, yang menjabat sebagai guru BK.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan 3 langkah utama, yaitu:

1. Dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dengan mitra, yaitu guru BK SMA Negeri 1 Cepogo. Melalui diskusi interaktif, dilakukan identifikasi permasalahan-permasalahan dan penyebab terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan etika komunikasi dan penggunaan media sosial Gen Z. Selain itu, diskusi ini juga menghasilkan target sasaran yang tepat untuk kegiatan pengabdian, yaitu siswa-siswi kelas X yang berdasarkan analisa sangat membutuhkan edukasi tersebut.
2. Menyusun materi (PPT) dan metode penyuluhan agar dapat dipahami dengan mudah oleh sasaran kegiatan serta menarik untuk diikuti. Hal tersebut sangat penting mengingat, untuk menanamkan pengetahuan atau pemahaman dan membentuk sifat serta merubah perilaku

audiens maka pesan yang dibuat salah satunya harus menarik perhatian agar dapat masuk ke hati dan pemikiran audiens. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Maulida & Prawira (2020) bahwa pesan yang efektif harus menarik perhatian salah satunya adalah dengan menggugah sisi emosional.

3. Proses pelaksanaan edukasi hukum dan etika komunikasi di media sosial. Dalam pelaksanaan ini terdapat tiga rangkaian aktifitas yang dilakukan, yaitu pretest yang dilakukan untuk menggali kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para siswa-siswi baik yang sudah sesuai norma dan etika maupun yang berpotensi melanggar hukum. Aktifitas selanjutnya adalah pemberian materi ini bertujuan agar para siswa-siswi agar lebih memahami etika berkomunikasi kepada guru/teman sebaya, setelah pemberian materi akan ada ice breaking untuk memberikan jeda serta sebagai upaya untuk mengembalikan fokus siswa-siswi dan siswi SMA Negeri 1 Cepogo.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan proyek sosialisasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cepogo memiliki tujuan utama untuk menanamkan pemahaman tentang etika berkomunikasi kepada peserta didik. Dalam era digital seperti sekarang ini, komunikasi telah mengalami perubahan drastis dengan adanya teknologi dan media sosial. Namun, seringkali perubahan ini tidak diimbangi dengan pemahaman tentang etika dalam berkomunikasi, yang bisa berakibat negatif baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam penggunaan media sosial. Pelaksanaan kegiatan proyek sosialisasi ini dilakukan dalam waktu 2 jam, kegiatan ini di hadiri oleh siswa-siswi kelas 10 sejumlah 70 peserta. Kegiatan ini berjalan dengan lancar, siswa-siswi sangat aktif dan berantusias dalam kegiatan ini. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh siswa-siswi tersebut. Sebelum melakukan kegiatan proyek ini, penulis melakukan survei di SMA Negeri 1 Cepogo dan melakukan wawancara dengan Guru BK guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Penulis berdiskusi tentang banyak hal yang menjadi permasalahan yang di hadapi oleh sasaran proyek. Permasalahan tersebut yaitu kurangnya etika yang digunakan siswa dalam berkomunikasi. Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan, penulis memperoleh hasil diskusi yang dapat disimpulkan menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh sasaran proyek.

Preetest

Sebelum pemaparan materi kita melakukan pretest kepada siswa siswi, yang dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil pretest yang dilakukan menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan peserta sosialisasi tentang Menanamkan Pemahaman Etika Berkomunikasi pada saat pre-test adalah dengan standar rata rata benar soal 7. Skor pengetahuan terendah pada saat pre-test adalah 5 benar dan skor tertinggi adalah benar 9 dari 10 soal. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar, masih terdapat variasi yang cukup besar dari pengetahuan mereka,

Pemaparan Materi

Pemmaparan materi disampaikan dengan metode interaktif untuk memastikan siswa tetap fokus dan terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Diskusi

Setelah melakukan pemaparan materi, terdapat sesi diskusi bagi peserta yang ingin mengajukan pertanyaan mengenai etika berkomunikasi. Diskusi ini bertujuan untuk terdapat beberapa peserta yang sebelumnya tidak paham menjadi paham karena adanya sesi diskusi ini.

Ice Breaking

Setelah melakukan pemaparan materi siswa bisa saja kehilangan fokus saat mengikuti kegiatan, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Maka salah satu cara untuk menumbuhkan konsentrasi siswa ialah dengan menyelipkan *ice breaking* dalam akhir sosialisasi, *ice breaking* merupakan cara yang digunakan untuk mencairkan suasana yang kurang kondusif. Dengan demikian, konsentrasi dan perhatian siswa menjadi terfokus kembali. tujuannya untuk membangkitkan semangat juga menarik kembali konsentrasi dan perhatian siswa. Ice breaking dilakukan dengan menyajikan permainan berupa lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, bermain dan sebagainya. Misanya salah satu permainan yang dimainkan adalah "sambung kata" dimana siswa diminta untuk menyebutkan satu kata, kemudian orang disebelahnya akan melanjutkan kata tersebut. Selain melatih kreativitas, game sambung kata juga membangun interaksi sosial yang menyenangkan. Dalam suasana yang santai, peserta dapat merasakan kegembiraan ketika berhasil menciptakan kata-kata yang unik dan mengundang tawa.

Hasil dari kegiatan yang dilakukan yaitu siswa-siswi SMA Negeri 1 Cepogo mendapatkan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi,serta memberikan dampak yang positif bagi siswa siswi SMA Negeri 1 Cepogo, khususnya dalam peningkatan kesadaran tentang pemahaman etika berkomunikasi dalam interaksi sehari hari maupun media sosial.Selain itu dapat menjadi

teladan dalam berkomunikasi yang baik dan sopan. Ini tidak hanya akan meningkatkan hubungan antar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk belajar.



Gambar 1 Persiapan Sosialisasi



Gambar 2 Penyampaian Materi



Gambar 3 Sesi Ice Breaking

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan sosialisasi tentang “Menanamkan Pemahaman Etika Berkomunikasi Kepada Gen Z di SMA Negeri 1 Cepogo” berjalan lancar, serta mendapatkan antusiasme tinggi dari peserta didik. Kegiatan ini juga diharapkan peserta didik dapat menerapkan etika berkomunikasi yang baik di lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, S. F., & Nurcahyani, W. (2023). *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial (Cyberbullying Pada Siswa Smp Atlet Dance Sport)*. 4.
- Aulia, S., Meicella, F., Joenice, A., & Herman, S. (2023). *Edukasi Etika Komunikasi Siswa Sekolah Sanggar Saja*. 1(4).
- Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial*. (n.d.).
- Hamzah, St. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Peureume, S. (2021). *Ice Breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa*. 6.

- Maududi, M. M., Romadlan, S., & Rahman, N. (2023). *Meningkatkan Etika Komunikasi Generasi Z dalam Berkomunikasi melalui WhatsApp*. 2(4).
- Maulida, H., Prawira W, R. Y., & Nugrahenti, M. C. (2020). Edukasi Hukum Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Gen Z. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v1i2.11867>
- Nasution, Z., Nugroho Jati, A. K., & Setia, S. (2019). PELATIHAN ETIKA BERBAHASA BAGI SISWA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23462>
- Nurhasanah, S., Wulaningrum, R., Amirudin, A., & Kadafi, M. (2023). Sosialisasi Etika Berkomunikasi. *Jurnal ETAM*, 3(2), 241–245. <https://doi.org/10.46964/etam.v3i2.533>
- Rambe, S., Simbolon, M. B., Safika, N., & Simamora, I. Y. (2024). *Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial*. 8.
- Rasulong, I., Salam, R., Yusuf, M., & Abdullah, I. (2024). *Implikasi Kepribadian Gen Z Bagi Daya Saing Organisasi: Suatu Kajian Sytematic Literature Review*.
- Sahroni, S., Anwar, F., Sari, N. H., & Martini, T. (2024). Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(I), 68–80. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v14i1.675>
- Siraj, N., Nurfalih, F., Listiana, R. A., & Santika, R. N. (2021). Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Sosial Media di Kalangan Remaja SMA Windu Wacana Kota Cirebon. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/altruis.v2i2.16546>
- Undari, R., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (n.d.). *Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran online: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn*.
- Wijaya, A., & Muktarruddin, M. (2024). Gaya Komunikasi Akun Tiktok @msalbaniquotes dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam di Kalangan Gen-Z. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1966. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3442>